



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH UTERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/1x6q0m97

Hal. 514-522

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Mengkaji Keberadaan dan Atribut Allah dalam Perspektif Teologis

Laudia Veronika¹, Marsa Imelia², Rendi Antolin³, Sarmauli⁴

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya^{1,2,3,4}

*Email

laudiaveronika54@gmail.com; imeliarmarsa@gmail.com; rendipky019@gmail.com;
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Diterima: 05-10-2025 | Disetujui: 15-10-2025 | Diterbitkan: 17-10-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the existence and attributes of God from a theological perspective. The method used in this study is qualitative with a literature review approach, namely through the collection of various secondary data sources/articles/books and then narrated into a unified discussion related to the existence and attributes of God from a theological perspective. The results of this study gain an understanding that God is considered an almighty, eternal, and loving entity, who exists in three aspects: Father, Son, and Holy Spirit (Trinity). God's attributes such as holiness, goodness, justice, wisdom, and truth are the basis of the interaction between God and humans and His creation. The existence of God can be understood through general and special revelation, especially through the Bible and the figure of Jesus Christ. Various philosophical arguments such as cosmological, teleological, moral, and spiritual experiences support the belief in the existence of God, although humans are unable to fully understand the nature of God. Non-religious views of God, such as atheism, deism, and agnosticism, provide different perspectives on the existence and nature of God. Atheism denies the existence of God, deism acknowledges God as the creator but is not involved in worldly affairs, while agnosticism believes that God's existence cannot be clearly known.

Keywords: Attributes; God; Theology

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengkaji keberadaan dan Atribut Allah dalam Perspektif Teologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, yaitu melalui pengumpulan dari berbagai sumber data sekunder/artikel/buku kemudian dinarasikan menjadi kesatuan pembahasan terkait tentang keberadaan dan atribut Allah dalam Perspektif Teologis. Hasil kajian didapatkan pemahaman bahwa Tuhan dianggap sebagai Entitas Yang Maha Kuasa, abadi, dan penuh kasih sayang, yang hadir dalam tiga aspek yaitu Sang Bapa, Sang Anak, dan Roh Kudus (Trinitas). Karakteristik Tuhan seperti kesucian, kebaikan, keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran menjadi landasan bagi interaksi antara Tuhan dan umat manusia serta ciptaan-Nya. Keberadaan Tuhan dapat dipahami melalui wahyu yang bersifat umum dan khusus, terutama lewat Alkitab dan sosok Yesus Kristus. Beragam argumen filosofis seperti argumen kosmologis, teleologis, moral, dan pengalaman spiritual mendukung keyakinan akan adanya Tuhan, kendati manusia tidak mampu sepenuhnya memahami hakikat Tuhan. Pandangan non-religius tentang Tuhan, seperti ateisme, deisme, dan agnostisisme, memberikan sudut pandang yang berbeda tentang keberadaan dan sifat Tuhan. Ateisme menolak keberadaan Tuhan, deisme mengakui Tuhan sebagai pencipta tetapi tidak terlibat dalam urusan dunia, sedangkan agnostisisme berkeyakinan bahwa



keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui dengan jelas.

Katakunci: Atribut; Allah; Teologis

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Laudia Veronika, Marsa Imelia, Rendi Antolin, & Sarmauli. (2025). Mengkaji Keberadaan dan Atribut Allah dalam Perspektif Teologis. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(2), 514-522.
<https://doi.org/10.63822/1x6q0m97>



PENDAHULUAN

Doktrin Allah adalah pemahaman tentang siapa Allah dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Ini juga bisa diartikan sebagai cara kita mengenal Allah. Doktrin ini sering disebut sebagai teologi yang benar, karena ketika kita fokus belajar tentang Allah, kita menyebutnya teologi yang benar. Namun, untuk belajar tentang Allah dengan tepat, sumber utama yang harus kita gunakan adalah Alkitab.

Mempelajari tentang ajaran Allah berarti kita sebenarnya sedang belajar tentang teologi. Secara sederhana, teologi berarti "ilmu tentang Allah." Sebelum kita melihat lebih jauh tentang Allah, hal yang penting untuk dipahami adalah pemikiran manusia tentang Allah tidak cukup. David pernah berkata, "Oh, pengetahuan itu terlalu luar biasa bagiku, terlalu tinggi, aku tidak bisa mencapainya." Namun, ada kabar baik untuk kita, yaitu Allah mengajak kita untuk mengenal-Nya, karena memahami Allah juga berarti kita memahami diri kita sendiri.

Selanjutnya, kita hanya bisa belajar tentang Allah sejauh mana Dia membagikan informasi tentang Diri-Nya kepada kita. Pertama, Allah mengenalkan diri-Nya melalui wahyu umum, tetapi itu tidak cukup. Dia juga harus menunjukkan Diri-Nya melalui wahyu khusus, yang kita yakini adalah Alkitab dan Yesus Kristus. Meskipun Alkitab menggambarkan keberadaan Allah dengan jelas kepada kita, ini tidak berarti kita bisa sepenuhnya memahami Dia. Sebenarnya, Allah tetap merupakan sesuatu yang sangat tinggi, dan kita harus membuka pikiran kita untuk menerima bahwa ada aspek dari Allah yang tidak bisa kita pahami sepenuhnya. Pandangan ini berbeda dengan pandangan Immanuel Kant yang berpendapat bahwa Allah tidak bisa dipahami sama sekali. Allah bukanlah sesuatu yang tidak bisa kita pahami sepenuhnya, tetapi ada hal-hal tentang-Nya yang tetap di luar pemahaman kita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, yaitu melalui pengumpulan dari berbagai sumber data sekunder/artikel/buku kemudian dinarasikan menjadi kesatuan pembahasan terkait tentang keberadaan dan atribut Allah dalam Perspektif Teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pribadi dan sifat-sifat Allah dipahami dalam teologi Kristen

Dalam tradisi kristiani, pengertian mengenai sifat, esensi, dan keberadaan Tuhan berakar dalam teologi yang bersumber dari Alkitab. Dalam iman Kristen, Tuhan dipandang sebagai Pribadi yang Maha Kuasa, Penuh Kasih, dan Abadi, hadir dalam tiga oknum: Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus, yang dikenal sebagai konsep Trinitas. Pemahaman ini bukanlah hasil dari dugaan manusia, melainkan berdasarkan wahyu Ilahi yang tertulis dalam kitab suci.

Karakteristik Tuhan dalam teologi Kristen mencakup kesucian, cinta, keadilan, kebesaran, pengetahuan mutlak, dan keabadian. Tuhan digambarkan sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dia juga dianggap sebagai pribadi yang memiliki relasi, terutama dengan ciptaan-Nya, serta mengekspresikan kasih-Nya kepada dunia melalui penebusan yang diberikan melalui Yesus Kristus (Yohanes 3:16). Dalam Alkitab, Tuhan disebut sebagai Yang Maha Suci (Yesaya 6:3), Cinta (1 Yohanes 4:8), dan Adil (Mazmur 11:7), yang menegaskan bahwa sifat-sifat ilahi

yang sempurna ini menjadi dasar hubungan-Nya dengan manusia. Esensi Tuhan dijelaskan dalam Alkitab sebagai sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh manusia. Tuhan adalah Roh (Yohanes 4:24) dan tidak terikat pada materi atau tubuh fisik seperti manusia. Keterbatasan manusia membuat pemahaman tentang esensi Tuhan sering kali hadir dalam bentuk misteri. Namun, Tuhan yang transenden juga bersifat imanen, hadir dan bertindak dalam kisah umat manusia melalui karya penebusan-Nya dalam Kristus (Kolose 1:15-20).

Keberadaan Tuhan menurut pandangan Kristen adalah keberadaan yang abadi dan tidak dihasilkan. Dalam Alkitab, Tuhan menyatakan diri-Nya dengan ungkapan "Aku adalah Aku" (Keluaran 3:14), yang mencerminkan eksistensinya yang mutlak dan tidak bergantung pada apapun di luar diri-Nya. Dalam kitab Mazmur, penulis Mazmur menegaskan bahwa "Tuhanlah Allah yang abadi" (Mazmur 90:2), menekankan bahwa Tuhan ada sebelum segala sesuatu diciptakan dan akan ada selamanya. Keyakinan akan keberadaan Tuhan tidak hanya bersandarkan pada wahyu Alkitab.

Nama-nama Allah secara umum dalam perjanjian lama dan artinya:

- a. **El, Elohim, dan Elyon.** Nama paling mendasar yang digunakan untuk menyebut Allah dalam kitab Perjanjian Lama adalah 'EL', yang kemungkinan besar berasal dari kata ul, yang berarti menjadi yang utama, berkuasa, dan juga menggambarkan kekuatan. 'Elohim' (bentuk tunggalnya adalah 'Eloah') mungkin memiliki asal yang serupa, yang berasal dari kata allah yang mengisyaratkan 'dikelilingi oleh ketakutan' dan dengan demikian menampilkan Allah sebagai sosok yang kuat dan bertenaga, atau sebagai sumber ketakutan.
- b. **Adonai.** Nama Adonai sangat berkaitan dengan El, Elohim, atau Elyon. Istilah Adonai mungkin berasal dari dun (din) dan adan, yang keduanya berarti mengadili, memimpin, dan menunjukkan Allah sebagai penguasa yang berkuasa, kepada siapa seluruh makhluk harus tunduk dan di hadapan-Nya manusia berperan sebagai hamba.
- c. **Shaddai dan El-Shaddai.** Nama Shaddai berasal dari kata 'shadad' yang berarti memiliki kekuatan, dan merujuk kepada Allah sebagai pemegang kekuasaan di langit dan di bumi. Namun, ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa nama ini berasal dari kata shad yang berarti tuan.
- d. **Yahweh dan Yahweh Tsebhaoth.** Dalam nama 'Yahweh' yang secara bertahap menggantikan nama lainnya, Allah menunjukkan diri-Nya sebagai satu-satunya Allah anugerah. Nama ini dianggap sebagai nama paling suci dan paling dihormati di antara yang lain, sebagai Allah yang tidak dapat berubah.

Nama-nama Allah secara umum dalam perjanjian baru dan tafsirannya:

- a. **Theos.** Dalam perjanjian baru, nama Tuhan memiliki padanan yang sebanding dengan nama yang ada dalam perjanjian lama. Untuk nama El, Elohim, dan Elyon, istilah dalam bahasa Yunani adalah Theos, yang merupakan nama yang paling umum digunakan untuk merujuk pada Tuhan.
- b. **Kurios.** Nama Yahweh diungkapkan secara jelas beberapa kali melalui variasi dari bentuk deskriptif seperti "Alfa dan Omega," "yang ada sejak dulu, yang ada saat ini, dan yang akan datang," "yang awal dan akhir," serta "yang pertama dan yang terakhir."
- c. **Pater.** Sering kali dikatakan bahwa perjanjian baru memperkenalkan sebutan baru untuk Tuhan, yaitu Pater (bapa). Namun, anggapan ini hampir sepenuhnya salah, sebab istilah 'Bapa' digunakan untuk merujuk kepada sifat ketuhanan, bahkan juga oleh masyarakat non-Yahudi dalam kepercayaan mereka

Bagaimana keberadaan Allah dipahami dalam perseptif teologis

Keberadaan Tuhan sering diragukan oleh banyak orang karena tidak ada cara pasti untuk membuktikannya. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan juga membuat sebagian orang, terutama kelompok tertentu, semakin meragukan keberadaan Tuhan. Percaya bahwa Tuhan tidak ada bukanlah hal baru, karena sejak dulu sudah ada golongan yang mempercayai hal ini, yang biasanya disebut ateis. Perspektif filsafat Kristen tentang keberadaan Allah melibatkan pemikiran yang dalam terhadap konsep dasar dalam iman Kristen dan penerapannya dalam dunia filsafat.

Dalam hal ini, ada beberapa argumen utama yang digunakan untuk mendukung keyakinan tentang keberadaan Allah yaitu:

1. Argumen Kosmologis
2. Argumen Teleologis
3. Argumen Moral
4. Argumen Pengalaman Keberadaan Tuhan
5. Pemikiran tentang Sifat Allah
6. Pemikiran tentang Penderitaan dan Kejahatan

Tuhan itu benar-benar ada. Pemulihan Tuhan penuh dengan kebenaran yang kaya. Kamu harus belajar kebenaran, maju dalam kebenaran, dan hidup berdasarkan kebenaran. Apakah kamu bisa melihat bahwa jalan yang telah aku lalui dalam hidupku adalah lurus, dan kamu bisa mengikuti serta meniru aku di jalan ini sepanjang hidupmu? Alkitab, firman Tuhan yang diucapkan, bukanlah langit atau bumi, yang meyakinkanku bahwa Tuhan itu benar dan hidup. Alkitab sungguh luar biasa, tidak ada orang selain Tuhan yang bisa menulis buku seperti itu. Injil Yohanes berkata, "Pada mulanya ada Firman, dan Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Di dalam Dia ada hidup, dan hidup itu adalah terang manusia."

Filsafat Kristen juga mengeksplorasi karakteristik Tuhan, termasuk kebijaksanaan, kebaikan, kekuatan, dan cinta-Nya. Hal ini memerlukan pemikiran yang mendalam tentang bagaimana karakteristik tersebut berdampak pada dan berhubungan dengan alam yang telah Dia ciptakan.

Orang-orang yang tidak percaya bahwa Tuhan itu ada bukanlah sesuatu yang baru; pandangan ini telah ada sejak zaman dahulu, yang dikenal sebagai ateis. Gagasan ateisme telah lama diperdebatkan (lihat Mazmur 14 dan 53). Di tengah banyaknya dewa di Yunani pada abad ke-5, Athena adalah tempat ateisme pertama kali muncul. Richard Dawkins, seorang ateis yang sangat percaya pada pandangannya, membagikan pemikirannya tentang Tuhan dalam bukunya *The God Delusion*. Mereka berpikir bahwa Tuhan hanyalah ilusi; Tuhan adalah sesuatu yang dibuat oleh pikiran manusia. Tuhan dibuat sebagai ide mental dari pemikiran religius yang diperlukan untuk 'menjelaskan' mengapa alam semesta ada. Gagasan utama yang menjelaskan bagaimana alam semesta dimulai adalah teori Big Bang. Segala sesuatu dimulai dari aspek dan penyebab alami tertentu, sementara segala sesuatu yang bersifat supernatural atau spiritual harus diabaikan. Banyak ateis yang tidak percaya pada Tuhan setuju dengan pandangan ini, sehingga mereka berpikir tidak ada penyebab supernatural bagi keberadaan alam semesta dan kehidupan. Juga disarankan dalam kesimpulan tentang evolusi. Menurut Aristoteles, manusia tidak berasal dari evolusi dan tidak pernah tumbuh dari makhluk yang awalnya kera, yang setelah jutaan atau bahkan miliaran tahun berubah menjadi manusia. Dalam hal ini, teori evolusi perlu ditinjau kembali dan dianggap sebagai dugaan atau gagasan yang belum terbukti kebenarannya.

Apa saja atribut-atribut Allah yang utama dalam doktrin teologis**1. Hikmat Allah**

Hikmat Allah menggambarkan kesempurnaan-Nya, di mana Ia memiliki cara yang sangat istimewa untuk memahami diri-Nya sendiri. Hikmat yang dimiliki oleh Allah adalah bentuk kesempurnaan yang absolut. Hikmat ini senantiasa ada, langsung, dan tidak melalui proses pengamatan atau pemikiran. Hikmat Allah bersumber dari pengetahuan yang tak terbatas dan konstan, yang sering disebut sebagai hikmat bebas, karena berasal dari kehendak-Nya sendiri yang tidak terikat. Dalam konteks hikmat Allah ini, Ia dikenal sebagai yang Maha Tahu, sebab hikmat ini mampu menjangkau dan memahami segala hal. Allah mengetahui segala sesuatu, baik itu yang telah terjadi di masa lalu, yang sedang berlangsung saat ini, maupun apa yang akan datang. Allah memiliki kemampuan untuk melihat segalanya lebih dari yang dapat dilakukan manusia, bahkan Ia bisa menembus isi hati insan.

2. Kebijaksanaan Allah

Kebijaksanaan Tuhan menunjukkan bahwa Dia terus-menerus berupaya untuk meraih hasil akhir yang paling baik, serta memilih yang paling tepat untuk setiap rencana-Nya.

3. Kebaikan Allah

Kebaikan Tuhan. Yesus memberitahu pemuda kaya bahwa tidak ada yang baik kecuali Tuhan. Saat kebaikan Tuhan diterapkan pada setiap makhluk yang Ia ciptakan, itu menunjukkan betapa dalamnya kasih-Nya terhadap dunia ini.

4. Kesucian Allah

Dalam bahasa Ibrani, istilah "suci" dikenal sebagai *qudash* yang berarti memisahkan atau memotong. Tuhan adalah suci dalam segala kebaikan dan berkat-Nya, demikian pula dengan keadilan dan kemarahan-Nya. Kesucian Tuhan tercermin dalam pembagian hukum moral, yang terpatri dalam hati manusia, serta melalui wahyu khususnya.

5. Kebenaran Allah

Kata kebenaran dalam bahasa Ibrani dikenal sebagai *tsaddik*, *tsedhek*, dan *tsedhakah* yang berarti suatu standar yang sejalan. Maka, Tuhan memiliki kesempurnaan dalam kebenaran yang menjadi landasan bagi umat-Nya untuk menjalani hidup sesuai dengan perintah-Nya.

Menyebutkan dan menjelaskan apa saja teori-teori sekuler tentang Allah**1. Ateisme**

Ateisme atau non-teisme, merujuk pada keyakinan akan ketidakadaan dewa, atau penolakan sepenuhnya terhadap teisme serta kepercayaan apapun kepada dewa atau entitas ilahi (yang dalam konteks ini sering disebut sebagai anti-teisme). Pandangan ini mencakup beragam sikap yang bersifat religius maupun non-religius. Banyak individu yang menganut ateisme cenderung berpihak pada filosofis sekuler seperti humanisme serta naturalisme. Istilah "ateisme," yang berasal dari kata Yunani yang berarti "tanpa Tuhan," awalnya digunakan sebagai celaan terhadap individu, atau pandangan yang bertentangan dengan agama yang sudah mapan. Istilah ini pertama kali muncul pada abad ke-16. Dalam konteks sehari-hari, pandangan ini lebih menunjukkan ketidakpercayaan terhadap Tuhan ketimbang penolakan aktif terhadap kewujudan dewa. Dengan munculnya pemikiran bebas, skeptisisme ilmiah, serta kritik terhadap agama,

makna istilah ini mulai mengalami perubahan, dan pertama kali digunakan secara khusus untuk menggambarkan keyakinan yang diakui pada akhir abad ke-18 di Eropa, dan saat ini semakin banyak digunakan oleh ateis sebagai deskripsi diri mereka. Beberapa tradisi keagamaan, seperti Konfusianisme, Taoisme, Jainisme, serta berbagai cabang agama Buddha, tidak menjadikan kepercayaan kepada dewa pribadi sebagai pokok ajaran mereka, atau bahkan secara aktif mempromosikan non-teisme.

2. Deisme

Daisme adalah paham monoteis yang meyakini adanya satu Tuhan, tetapi berpendapat bahwa Tuhan ini tidak campur tangan dalam kehidupan duniawi dan tidak mengubah hukum-hukum alam. Dalam ajaran deisme, Tuhan sebagai pencipta membiarkan alam semesta beroperasi sesuai dengan hukum-hukum alami yang ada. Pemahaman dan sifat Tuhan diakui melalui akal budi dan pengalaman pribadi, bukan bergantung pada wahyu dari kitab suci (yang dianggap oleh penganut deisme sebagai interpretasi manusia, bukan sumber yang sah) atau kesaksian orang lain. Pandangan ini sangat berbeda dengan Fideisme, yang beranggapan bahwa kepercayaan pada agama bergantung pada iman atau wahyu, bukan pada logika. Deisme lebih tepat dianggap sebagai keyakinan fundamental daripada sebagai sebuah agama. Saat ini, tidak ada agama deistik yang benar-benar terorganisir dengan baik.

Penganut deisme menolak setiap peristiwa supranatural (seperti ramalan, mukjizat, keilahian Yesus, dan konsep Trinitas dalam Kekristenan). Mereka memandang iman sebagai suatu agama yang alami, berbeda dari agama yang dinyatakan oleh Tuhan atau yang dibentuk oleh manusia. Kaum deis tidak menganggap Tuhan sebagai entitas dengan bentuk fisik manusia; mereka percaya bahwa hubungan dengan Tuhan tidak dapat dicapai melalui organisasi keagamaan atau melalui ritual, sakramen, atau praktik lainnya; mereka juga tidak percaya bahwa Tuhan telah memilih individu tertentu (seperti yang diyakini dalam tradisi Yahudi atau Kristen) untuk menerima wahyu atau anugerah khusus. Ini karena mereka meyakini bahwa Tuhan telah membiarkan penciptaan-Nya berjalan dengan sendirinya, sehingga berdoa terasa tidak logis bagi mereka, kecuali mungkin untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas ciptaan-Nya.

Agnostik merujuk pada keyakinan bahwa sifat dan eksistensi Tuhan adalah hal yang tidak dapat diketahui, serta secara alami mustahil untuk dipahami karena sifat pengalaman kita yang bersifat subjektif. Dalam keseharian, istilah ini terdiri dari dua jenis: agnostik kuat dan agnostik lemah (dapat dibandingkan dengan ateisme yang kuat dan ateisme yang lemah). Seorang agnostik kuat berpendapat bukan hanya bahwa mereka tidak mengetahui apakah Tuhan itu ada; mereka juga berargumen bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui atau tidak mengetahui tentang keberadaan Tuhan tersebut. Sementara itu, agnostisisme lemah merupakan posisi yang hanya menggambarkan kondisi minimnya pengetahuan seseorang tentang keberadaan Tuhan, dimana individu tersebut belum mengambil sikap, atau menunda putusannya mengenai eksistensi Tuhan karena kurangnya bukti dan faktor lainnya.

Agnostisisme mengindikasikan bahwa sifat Tuhan melampaui kapasitas pemikiran manusia yang sangat terbatas. Umumnya, orang yang menganut agnostisisme berkeyakinan bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan yang sepenuhnya benar atau pasti tentang ada atau tidaknya Tuhan atau dewa. Pada kedua kondisi ini, ada faktor skeptisisme yang terlibat. Individu pertama yang menyebut dirinya sebagai Agnostik adalah Protagoras, meskipun istilah tersebut (berasal dari Bahasa Yunani "agnosis" yang berarti "tanpa pengetahuan") baru populer di kalangan penutur Bahasa Inggris pada tahun 1880-an berkat kontribusi T. H. Huxley.

Aplikasi dalam kehidupan sekarang**Dalam Iman dan Hubungan Pribadi dengan Tuhan**

- Pemahaman akan Tuhan sebagai sosok yang berkuasa, penuh kasih, dan setia menginspirasi para pengikut untuk menciptakan relasi pribadi melalui doa, ajaran, dan ibadah.
- Kesadaran mengenai sifat-sifat Tuhan (kasih, kebenaran, kebijaksanaan, dan kesucian) dijadikan acuan dalam menyerahkan semua aspek kehidupan kepada-Nya.

Dalam Kehidupan Gereja

- Gereja dapat memperkuat pengajaran mengenai Tritunggal sebagai inti dari keyakinan, sehingga jemaat tidak terperangkap dalam pemikiran duniawi yang menyangkal atau meragukan eksistensi Tuhan.
- Ajaran tentang Tuhan berfungsi sebagai landasan untuk pelayanan kasih, penginjilan, dan pembinaan rohani. Gereja diundang untuk menunjukkan kasih Tuhan melalui kepedulian sosial, pendidikan, dan misi.

Dalam Etika dan Moralitas Masyarakat

- Keyakinan bahwa Tuhan merupakan sumber kebenaran dan keadilan mendorong umat Kristen untuk hidup dengan jujur, adil, dan benar dalam karier, usaha, serta interaksi sosial.
- Kesucian Tuhan menjadi contoh bagi jemaat untuk menjaga kehidupan suci dan tidak berkompromi dengan dosa, meskipun di tengah arus budaya modern yang terbuka

Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer

- Di zaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran modern, keberadaan Tuhan masih dianggap penting karena memberikan arti dan tujuan hidup yang tidak dapat dijelaskan dengan teori-teori sekuler semata.
- Pemahaman tentang Tuhan membantu para pengikut untuk tetap kuat meskipun menghadapi pandangan ateisme, agnostisisme, dan deisme yang semakin berkembang di masyarakat.
- Dalam Kehidupan Sosial Sehari-hari Sifat kasih Tuhan mendorong umat untuk mencintai sesama tanpa memandang bulu.
- Keadilan Tuhan menginspirasi upaya melawan ketidakadilan sosial, penindasan, dan praktik korupsi.
- Kebijakan Tuhan menjadi panutan dalam pengambilan keputusan, baik di lingkungan keluarga, dunia kerja, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Dalam pandangan teologi Kristen, Tuhan dianggap sebagai Entitas Yang Maha Kuasa, abadi, dan penuh kasih sayang, yang hadir dalam tiga aspek yaitu Sang Bapa, Sang Anak, dan Roh Kudus (Trinitas). Karakteristik Tuhan seperti kesucian, kebaikan, keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran menjadi landasan bagi interaksi antara Tuhan dan umat manusia serta ciptaan-Nya. Keberadaan Tuhan dapat dipahami melalui wahyu yang bersifat umum dan khusus, terutama lewat Alkitab dan sosok Yesus Kristus. Beragam argumen filosofis seperti argumen kosmologis, teleologis, moral, dan pengalaman spiritual mendukung keyakinan akan adanya Tuhan, kendati manusia tidak mampu sepenuhnya memahami hakikat Tuhan.



Atribut-atribut utama Tuhan dalam doktrin teologis termasuk kebijaksanaan, kepintaran, kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Ciri-ciri ini mencerminkan kesempurnaan Tuhan yang tidak berubah dan menjadi pedoman bagi para penganut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pandangan non-religius tentang Tuhan, seperti ateisme, deisme, dan agnostisisme, memberikan sudut pandang yang berbeda tentang keberadaan dan sifat Tuhan. Ateisme menolak keberadaan Tuhan, deisme mengakui Tuhan sebagai pencipta tetapi tidak terlibat dalam urusan dunia, sedangkan agnostisisme berkeyakinan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui dengan jelas.

SARAN

Perlu adanya penelitian yang lebih dalam untuk menginvestigasi hubungan antara ajaran Tuhan dalam ajaran Kristen dengan pandangan sekuler, agar dapat terjalin dialog yang saling memahami dan konstruktif.

Pendidikan teologi sebaiknya lebih difokuskan pada pemahaman yang komprehensif tentang sifat-sifat Tuhan, sehingga para penganut iman dapat menghidupi dan menerapkan keyakinan mereka dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat dan kalangan akademis disarankan untuk bersikap terbuka terhadap beragam pandangan mengenai keberadaan Tuhan, baik dari sudut pandang teologis maupun sekuler, demi memperluas wawasan dan memperkuat keyakinan berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh.

Pengembangan studi antar disiplin antara teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan fundamental tentang keberadaan dan karakter Tuhan dengan lebih menyeluruh dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof Louis, (2011). *Teologi Sistematis*. Surabaya :Momentum.
- Bethsaida, S., & Sinaga, LM (2025). *Sifat, Kodrat Dan Eksistensi Allah Perspektif Kristen*. Injilbethsaida Filsafat Ilmu. (2022). (n.p.): Prenada Media.
- Rossan Kurnia, Mirna Widiyanti, Prita Aura Eklesia, & Sarmauli Sarmauli. (2024). *Bentuk Teologi Mengenai Doktrin Allah dalam Konsep Kekristenan*. *Jurnal Magistra*,
- Stepanus, Y., Kana, K., Ranogin, L. T., & Sarmauli, S. (2024). *DOKTRIN ALLAH/PROPER. HUMANITAS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 1424-1430.
- Zakari, B., Zebua, HI, & Lawalata, M. (2024). *Perspektif Filsafat Kristen Tentang Eksistensi Allah*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2 (2), 170-178.